

PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM

BAGI PARA NARAPIDANA

(Studi di LAPAS Wirogunan Yogyakarta dalam Perspektif Kesetaraan Gender)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

disusun oleh :

Murni Prihatin

NIM : 9941 4587

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murni Prihatin

NIM : 9941 4587

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan *plagiasi* dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 1 Juli 2007

Yang menyatakan

Murni Prihatin
NIM : 9941 4587

R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTADINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Murni Prihatin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Murni Prihatin
NIM : 9941 4587
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI
PARA NARAPIDANA (Studi di LAPAS Wirogunan Yogyakarta
dalam Perspektif Kesetaraan Gender)


telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2007
Pembimbing,


R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag
NIP. 150 277 317

R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Murni Prihatin
Lamp : 7 eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Murni Prihatin

NIM : 99414587

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI
PARA NARAPIDANA (Studi Di Lapas Wirogunan
Yogyakarta Dalam Perspektif Kesetaraan Gender)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 November 2007

Konsultan



R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag
NIP 150277317



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/182/2007

Skripsi dengan judul : **PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI PARA NARAPIDANA (Studi Di LAPAS Wirogunan Yogyakarta Dalam Perspektif Kesetaraan Gender)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MURNI PRIHATIN

NIM : 99414587


Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa tanggal 2 Oktober 2007 dengan Nilai B
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Sekretaris Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582


Pembimbing Skripsi


R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Penguji I


Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Penguji II


Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, **04 DEC 2007**



MOTTO

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (Q.S. 4: 124)¹

¹ Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, Kumudasmoro Grafindo, 1994) hal. 142.

ABSTRAK

MURNI PRIHATIN. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam bagi para Narapidana (Studi di LP Wirogunan Yogyakarta dalam Perspektif Kesetaraan Gender). Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang pelaksanaan Pembinaan Agama Islam bagi para narapidana putra maupun putri dalam perspektif kesetaraan gender di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan mengambil objek kajian di lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang terkumpul dan dari penyederhanaan data itu dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang terkumpul dan dari penyederhanaan data itu kemudian ditarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan mengadakan trianggulasi metode ganda dan sumber ganda.

Hasil penelitian menunjukkkan bahwa (1) tujuan pembinaan Agama Islam bagi narapidana putra dan putri adalah melatih narapidana untuk melakukan ajaran agama Islam sehingga mampu dijadikan kebiasaan terpuji menjadi karakter serta sifat yang kuat terinternalisasi dalam diri narapidana. (2). Dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di LP Wirogunan terdapat beberapa situasi yang dikategorikan sebagai bias gender dan dalam kondisi tertentu netral gender. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kebijakan yang berbeda bagi napi putra maupun putri, baik itu yang menguntungkan napi putra dan merugikan napi putri atau sebaliknya. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan agama Islam dalam perspektif kesetaraan gender adalah karena tempat para pembina, Waktunya dan dana yang terbatas.

KATA PENGANTAR

أَنَّ وَأَشْهَدُ اللَّهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا أَنْ أَشْهَدَ الصَّالِحَاتِ، تَتَمَّ بِنِعْمَتِهِ يَا الَّذِي اللَّهُ الْحَمْدُ
وَصَحْبِهِ أَلِهَ وَعَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلَى وَسَلَّمَ صَلَّ اللَّهُمَّ وَرَسُولُهُ، عَبْدُهُ مُحَمَّدًا
بَعْدَ أَمَّا أَجْمَعِينَ،

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat, hidayah dan karunia pertolongan-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw sosok teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini adalah didasarkan pada hasil penelitian di lembaga pemyarakatan sebagai kajian mendalam dengan judul **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana (Studi di LAPAS Wirogunan Yogyakarta dalam Perspektif Kesenaraan Gender)**. Penyelesaian skripsi ini terwujud atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan ungkapan bahagia, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Para dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalankan kuliah di UIN Sunan Kalijaga dan tidak lupa dengan

penuh hormat rasa terima kasih kepada segenap karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Kalapas Wirogunan beserta para pegawai Lapas Wirogunan Yogyakarta atas segala informasi yang diberikan kepada penulis baik berupa data penelitian, maupun tukar pengalaman lainnya dari para narapidana Lapas Wirogunan dengan penuh santun dan ramah.
6. Kepada ibunda dan ayahanda tercinta yang tiada terbalas jasa-jasa beliau terkhusus dalam memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini sebagai “oleh-oleh” saat pulang kampung.
7. Kepada suami tercinta yang telah memberikan dukungan besar sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tiada imbalan yang layak disampaikan, hanya iringan doa semoga amal kebbaikannya dibalas dengan yang lebih baik dan diterima di sisi Allah SWT, lewat rahmat, petunjuk, dan pertolongan-Nya. Dan semoga skripsi penulis ini membawa manfaat. Amin.

Yogyakarta, 1 Juli 2007

Penyusun

Murni Prihatin

NIM : 9941 4587

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| D. Kajian Pustaka | 6 |
| A. Tinjauan Pustaka | 6 |
| B. Kerangka Teori..... | 7 |
| E. Metode Penelitian | 27 |
| F. Sistematika Pembahasan | 32 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN | |
| WIROGUNAN YOGYAKARTA | 33 |
| A. Letak Geografis | 33 |
| B. Sejarah Berdirinya Lapas Wirogunan Yogyakarta | 34 |
| C. Struktur Organisasi Lapas Wirogunan Yogyakarta | 36 |
| D. Kondisi Narapidana | 41 |
| E. Kondisi Pegawai | 48 |
| F. Kondisi Pembina akhlak | 50 |

| | |
|---|-----|
| G. Sarana dan Fasilitas | 50 |
| H. Program-Program Umum di Lapas Wirogunan Yogyakarta ... | 53 |
| BAB III: Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta..... | 58 |
| A. Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Putra | |
| 1. Dasar dan tujuan pembinaan..... | 58 |
| 2. Program kegiatan-kegiatan dan metode Pembinaan Agama Islam bagi narapidana putra..... | 61 |
| B. Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Putri | |
| 1. Dasar dan tujuan pembinaan..... | 80 |
| 2. Program kegiatan-kegiatan dan metode Pembinaan Agama Islam bagi narapidana putri | |
| C. Analisa terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Lapas Wirogunan Yogyakarta..... | 97 |
| a. Kendala-Kendala Pembinaan Agama Islam yang berbasis Kesetaraan Gender di LAPAS Wirogunan | 101 |
| b. Upaya-Upaya Pemecahan dalam Pembinaan Agama Islam yang Berbasis Kesetaraan Gender di LAPAS Wirogunan | 104 |
| BAB IV: PENUTUP | 114 |
| A. Kesimpulan | 114 |
| B. Saran-Saran | 116 |
| C. Kata Penutup | 119 |
| DAFTAR PUSTAKA | 120 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 126 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel I | : Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Masa Hukuman di LAPAS Wirogunan Yogyakarta | 43 |
| Tabel II | : Jenis-Jenis Pelanggaran yang Dilakukan Narapidana di Lapas Wirogunan Yogyakarta | 44 |
| Tabel III | : Tingkat Pendidikan Narapidana di Lapas Wirogunan Yogyakarta... | 46 |
| Tabel IV | : Agama Narapidana di Lapas Wirogunan Yogyakarta..... | 47 |
| Tabel V | : Tingkat Pendidikan Para Pegawai Lapas Wirogunan Yogyakarta | 48 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran I : Triangulasi Data | 123 |
| Lampiran II : Pedoman Interview | 126 |
| Lampiran III : Catatan Lapangan | 129 |
| Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal | 142 |
| Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing | 143 |
| Lampiran VI: Kartu Bimbingan skripsi | 144 |
| Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup Penulis | 145 |
| Lampiran VIII : Surat Keterangan Bukti Penelitian | 146 |
| Lampiran IX : Surat Izin Penelitian | 147 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hidup dan kehidupan merupakan sebuah proses bagi setiap manusia untuk selalu bergerak. Sebuah keberuntungan adalah ketika gerakan yang dilakukan oleh manusia itu menuju kemajuan. Dalam wilayah sosial, personal masyarakat yang paling beruntung adalah seseorang yang paling banyak pengabdian dan kemanfaatan yang telah dilakukannya.

Perkembangan global telah menyisakan banyak problem dalam berbagai aspek kehidupan. Hal yang paling real adalah semakin kuatnya kompetisi secara terbuka di antara para pelaku ekonomi dan beberapa aspek lainnya. Dalam skala makro ekonomi dunia, ketika telah dibukanya persaingan pasar secara bebas maka secara otomatis, semakin berbaur berbagai nilai sosial budaya yang beragam dari berbagai dunia. Sekat-sekat antar negara semakin nampak tipis dan dunia menjadi global, akibat kemudahan akses informasi.

Dalam kondisi demikian inilah nampak adanya penurunan nilai-nilai sosial secara drastis, di samping degradasinya *common interest* masyarakat terhadap pelaksanaan nilai luhur agama. Padahal moral tanpa agama tidak berfungsi.¹ Kecanggihan teknologi di satu sisi cukup memberikan kemajuan dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan hidup, namun di sisi lain telah memunculkan efek negatif yang berkepanjangan bagi masyarakat. Dampak yang sangat menggelisahkan tersebut adalah maraknya tindak kriminalitas dengan keragaman bentuk aksi kekerasan di dalamnya, baik dilakukan secara individu maupun kolektif.

¹ Abdulla Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 172.

Tindak kejahatan tersebut misalnya adalah maraknya perampokan, perampasan, pembunuhan, pemerkosaan, ataupun pelecehan seksual. Adapun dalam bentuk masal, tindak kriminal yang dilakukan adalah seperti tawuran antar daerah yang berbeda, peperangan antar etnis, ataupun tindakan tawuran antar siswa-siswa sekolah. Tindakan kejahatan ini belum termasuk didalamnya kebiasaan mabuk-mabukkan, judi, mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba, serta tindak kejahatan lainnya yang semakin kompleks dan beragam modusnya.

Pergeseran-pergeseran nilai budaya dan moralitas² yang berujung tindak kriminalitas ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah kemajuan-kemajuan pada aspek kehidupan memposisikan setiap anggota masyarakat untuk bersaing secara keras yang seringkali tidak mengindahkan tata aturan sosial secara *fair*. Persaingan ini karena keinginan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin kompetitif. Semisal kebutuhan anak untuk berpendidikan secara layak, pemenuhan bahan makanan, sandang, pangan maupun kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya.

Secara khusus pada psikis remaja, gejala emosional relatif lebih *labil* dan *fluktuatif*.³ Sehingga kondisi ini lebih mudah mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan kejahatan. Faktor-faktor pendorong tersebut antara lain, *pertama* adalah tidak stabilnya keadaan sosial, ekonomi, politik, *kedua* adalah adanya kemerosotan moral dan mental seseorang, *ketiga* adalah kurangnya pendidikan orang tua, *keempat* adalah terbatasnya pembekalan nilai-nilai luhur budaya dan pendidikan agama, dan *kelima* adalah lahirnya kegamangan spiritualitas seseorang yang semakin terbawa dalam arus keserakahan duniawi.⁴

² Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), hal. 113-118.

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 118.

⁴ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Cv Haji Masagung, 1990), hal.

Dari tinjauan problematika tersebut, pertanyaan yang mendasar adalah semakin maraknya tindakan kriminalitas tersebut apakah akibat dari ketidakberdayaan masyarakat akan perubahan nilai-nilai kehidupan ataukah karena kegagalan dari pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah, karena hakikat pembangunan adalah untuk memberikan kesejahteraan masyarakat yang adil, makmur dan merata.⁵

Pemerataan pembangunan inilah yang terlihat gagal, ketika ternyata banyak kesenjangan dalam strata sosial ekonomi ataupun pada sisi kesetaraan gender. Hal-hal ini ditunjukkan oleh diskriminasi-diskriminasi pada ranah aplikatif pembangunan masih sering terjadi. Maka menyual banyaknya tindak kejahatan akhir-akhir ini tidak lagi terbatas hanya oleh keperbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Banyak kalangan perempuan yang terlibat tindak kriminal “kejahatan”, baik pada taraf kecil maupun besar. Kondisi ini sangat berbeda dengan keadaan ataupun perilaku kejahatan di masa-masa sebelumnya yang relatif masih sedikit dilakukan oleh para perempuan.

Lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga yang menangani para narapidana sesungguhnya menjadi lingkungan yang mampu membantu untuk memberikan terapi psikis bagi para mantan aktor kriminal. Pada dasarnya manusia sebagai pelaku kejahatan tidak ingin melakukan tindak kejahatan tersebut, tapi mungkin karena desakan dan tuntutan tertentulah yang mengakibatkan mereka melakukannya. Kenyataan ini terbukti dengan rasa malu dan pengakuan mereka saat penangkapan serta diketahuinya tidak kejahatan tersebut.

Dari kondisi demikian ini juga maka lembaga pemasyarakatan merupakan tempat *sock psikologis* atas rasa malu yang mereka tanggung dari situasi keterasingan sosial. Pada sisi yang lain kegiatan pembinaan keagamaan dan pembekalan secara pengetahuan akan sangat membantu para pelaku kriminal untuk berbenah diri kembali ke tengah-tengah

⁵ GBHN, *Ketetapan MPR RI 2004*.

masyarakat. Yang menarik untuk diteliti dalam sebuah lembaga pemasyarakatan adalah persoalan metodologi pembinaan pendidikan Agama (Islam) yang tepat bagi para narapidana tersebut kaitannya dengan permasalahan perbedaan jenis kelamin. Secara fitrah manusia, laki-laki dan perempuan adalah berbeda, namun apakah perbedaan tersebut menjadi satu perbedaan yang mendasar sehingga memunculkan pengecualian–pengecualian tertentu saat proses pembinaan keagamaan dan moral di LAPAS Wirogunan? Atau yang justru terjadi adalah perbedaan ini mengakibatkan bias gender yang semestinya tidak perlu ada.

Dari permasalahan latar belakang inilah penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam tentang hal ikhwal lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan agama Islam bagi narapidana sebagai sebuah studi analisis gender di LAPAS Wirogunan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dalam skripsi ini terdapat 3 pokok masalah yang akan dijawab. Rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi para narapidana putri di LAPAS Wirogunan Yogyakarta dalam perspektif kesetaraan gender?
2. Bagaimana pula pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi para narapidana putra di LAPAS Wirogunan Yogyakarta dalam perspektif kesetaraan gender ?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam serta kontribusinya bagi pembinaan keagamaan para narapidana baik yang putri maupun putra di LAPAS Wirogunan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi para narapidana putra maupun putri di lembaga pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dengan perspektif kesetaraan gender di lembaga pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui kontribusi yang diperoleh para narapidana baik putri maupun putra di LAPAS Wirogunan Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi pihak masyarakat, penelitian ini akan memberikan informasi dan kontribusi pemikiran terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan berdasarkan jenis kelamin di lembaga pemasyarakatan.
- b. Bagi lembaga pemasyarakatan, penelitian ini akan memberikan sumbangsih yang positif dalam rangka perbaikan kualitas dan progresifitas pembinaan keagamaan di lembaga tersebut.
- c. Bagi para pembina di lembaga pemasyarakatan, hasil penelitian ini akan menyuguhkan pengetahuan yang inovatif terhadap peningkatan pembinaan moral para narapidana.
- d. Bagi semua pihak, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam terhadap makna perilaku-perilaku negatif dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Bambang Subono dalam bukunya pengulangan *Tindak Kriminal di kalangan Bekas narapidana : Studi tentang Pengaruh Variabel Status Sosial Ekonomi, Tingkat Moralitas, Sosialisasi, Stigmatisasi dan Harapan untuk Merasa Ganjaran (reward) terhadap Pengulangan Tindak Pidana di LP Wirogunan Yogyakarta*, diterbitkan oleh UGM Yogyakarta tahun 1995. Buku ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pada bekas narapidana (residivis) mengulangi lagi perbuatan yang dilihat dari latar sosial, ekonomi, moralitas, sosialisasi, stigmatisasi dan harapan untuk mendapatkan ganjaran⁶. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang dikaji. Bambang lebih memberikan penjelasan pada bekas narapidana yang ada di lembaga akibat pengulangan tindak pidana.

Sedangkan dalam bentuk buku berjudul *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana* diterbitkan oleh sinar harapan Jakarta pada tahun 1995. Dalam buku ini lebih membahas lembaga pemasyarakatan sebagai tempat membina narapidana selain itu juga tentang pengaturan pidana menurut kitab UU hukum pidana di Indonesia. Penelitian dalam buku ini berfungsi untuk memahami fungsi LP secara umum⁷. Sedangkan penjelasan tentang perbedaan perlakuan terhadap para narapidana, yakni perbedaan bagi narapidana putra dan putri di dalam lembaga pemasyarakatan, buku ini belum menjelaskan dengan secara lebih mendalam.

⁶ Bambang Subono, *Pengulangan Tindak Kriminal di Kalangan Bekas Narapidana : Studi tentang Pengaruh Variabel Status Sosial Ekonomi, Tingkat Moralitas, Sosialisasi, Stigmatisasi dan Harapan untuk Merasa Ganjaran (reward) terhadap Pengulangan Tindak Pidana di LP Wirogunan Yogyakarta*, (Yogyakarta : UGM Press, 1995).

⁷ Petrus Irwan Panjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995).

Dalam bentuk buku berjudul *Permasalahan Pembinaan dan Penegakan Hukum di Indonesia* Karya Burhanuddin Loppa diterbitkan oleh Bulan bintang Jakarta 1987. Dalam buku ini dijelaskan masalah pembinaan narapidana dan penegakan hukum⁸.

Dan dalam bentuk skripsi telah ada penelitian dengan judul *Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Studi terhadap Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana*, ditulis oleh Muhammad Romdani Parinto, Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama pada tahun 2002. Penelitian ini merupakan penelitian yang menguraikan pola pembinaan keagamaan di LP dengan segala hambatan yang di hadapi di dalamnya⁹. Point utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya pelaksanaan keagamaan yang pluralis dan telah terjadi adanya interaksi antar pemeluk agama secara inklusif dan toleran. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sitem pembinaan dan materi yang diberikan kepada para narapidana. Sedangkan penelitian pelaksanaan Pembinaan Agama Islam dari sebagai Study di LP Wirogunan Yogyakarta dalam Perspektif Kesetaraan Gender yang akan dilakukan ini lebih menekankan kajian pada pembinaan agama Islam dengan melihat polarisasi pembinaan tersebut dari sudut kesetaraan gender. Jadi penelitian ini jelas sangat berbeda dalam pengambilan segmentasi kajian penelitiannya dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya

2. Kerangka Teori

a. Pengertian pembinaan keagamaan pembinaan

Pembinaan merupakan kata berimbuhan yang berasal dari kata “bina” dengan arti “membangun dan mendirikan, kemudian mendapatkan awalan ”pe” dan akhiran

⁸ Burhanuddin Loppa, *Permasalahan Pembinaan dan Penegakan Hukum di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987).

⁹ Muhammad Romdani Parinto *Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Studi terhadap Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana*, karya ilmiah yang berupa skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2002.

“ana” yang berarti pembangunan, yakni pembangunan yang bertujuan membenahi dari kondisi buruk menjadi keadaan yang lebih baik.

Masdar Helmi mendefinisikan pembinaan sebagai segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁰ Berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Mangun Harjana, yakni pembinaan dimaknai sebagai berikut :

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan untuk membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru guna mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif¹¹.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah bahwa pembinaan merupakan suatu upaya yang dijalankan secara terarah dan sistemik sebagai usaha menuju perubahan yang lebih baik bagi individu dalam berbagai aspeknya. Perubahan ini dapat diukur dengan indikasi peningkatan dengan keadaan sebelumnya.

Pembinaan merupakan sebuah proses peningkatan yang identik dengan pendidikan. Keperbedaan di antara keduanya terletak pada pengembangan sikap. Kemampuan dan kecakapan dari sisi praktis dan teoretiknya. Kesemuanya itu diorientasikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pembentukan karakter individu yang berkepribadian.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Islam

1. Dasar Pembinaan Agama Islam

¹⁰ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : Toha Putra, 1973), hal. 53.

¹¹ Mangun Hardjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hal.12.

Dasar artinya adalah asas, yakni pedoman dasar dalam pembinaan agama Islam sebagai suatu prinsip yang dijadikan landasan untuk berpijak ataupun sumber dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam. Konsentrasi dalam pembinaan merupakan upaya pemberdayaan kepribadian diri dalam berbagai aspek,¹² sehingga pembinaan ini membutuhkan landasan kerja yang memberikan arah jalannya pembinaan. Oleh karena itu dasar pembinaan tersebut sekaligus juga merupakan sumber peraturan-perundangan yang dijadikan rujukan untuk mendapatkan proses ataupun hasil yang lebih baik dalam pembinaan keagamaan.¹³

Dalam kerangka hukum (sumber) dasar agama Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam perkembangannya terdapat pendapat dan kesepakatan ulama yang mengkategorikan perkataan sahabat-sahabat, adat-adat hukum masyarakat dan perkembangan pemikiran yang maslahat sebagai sumber dasar pendidikan agama Islam.

Al-Qur'an dalam berbagai sendi kehidupan senantiasa menjadi rujukan utama, hal ini terjadi pula dalam kerangka dasar pendidikan Islam, yakni pedoman-pedoman lain dalam pendidikan agama itu dikembangkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan walaupun bertentangan, secara otomatis akan tertolak.¹⁴ Oleh karena itulah semakin diyakini bahwa al-Qur'an merupakan teks yang selalu relevan dalam menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer umat Islam kapanpun dan di manapun.

¹² Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta :1983), hal. 6.

¹³ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Yogyakarta : Fakultas UGM, 1987), hal.7

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Maa`rif, 1980), hal. 35.

Dalam hal pembinaan agama Islam, terdapat dasar yang implisit disebutkan al-Qur'an, yakni dalam surat *asy-Syuro*, ayat 52 :

ولكن ولاالايمن الكتاب ما تدرى ماكنت امرنا من روحا أوحيناإليك وكذلك

جعلناه

(52: الشورى) مستقيم صراط الى لتهدى وإنك عبادنا من نشاء من به نهدي نورا

Artinya: *Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu tetapi kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjukkan dengan siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan kami sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk pada jalan yang lurus. (Q.S. Asy-Syura: 52).*¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk hidup telah tercantum dalam al-Qur'an, sebagai pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya menuju jalan kebenaran. Dan sudah menjadi aksioma dalam kehidupan umat Islam bahwa al-Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah menjelang hari wafatnya beliau bahwa Rasulullah telah meninggalkan dua hal yang barangsiapa mampu menjadikannya pegangan hidup, maka dia akan selamat untuk selama-lamanya.¹⁶ Esensi muatan-muatan al-Qur'an dan al-Hadits merupakan ruh yang menjadi *supporting system* bagi pembinaan agama Islam.

2. Tujuan Pembinaan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Pelita, 1980), hal. 8.

¹⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung :al-Maa`rif, 1989), hal. 105.

Pembinaan sebagai kegiatan yang mengupayakan suatu langkah pemberdayaan yang lebih baik tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini mempengaruhi pola dan strategi aktivitas yang diterapkan dalam pencapaiannya. Definisi suatu tujuan secara sederhana adalah aktivitas yang tertib, terarah dan bergerak menuju sasaran manusia yang berkepribadian, yakni mempunyai landasan aqidah yang kuat, mengamalkan syariat dan dihiasi yang nilai akhlak karimah.

Mengutip pendapat John Dewey, paling tidak ada tiga kerangka yang memuat kriteria tujuan yang baik, yaitu :

1. Tujuan itu mampu menciptakan kondisi perkembangan yang lebih baik daripada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Hal ini pula dilandasi oleh suatu pertimbangan dan pemikiran yang sudah ada.
2. Tujuan itu harus *flexible* dan *elastics*, yakni terwujudnya sifat keluwesan dalam tujuan yang disesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami.
3. Tujuan yang dicanangkan itu harus mampu mewakili kebebasan aktivitas.¹⁷

Adapun tujuan dari pembinaan yang dimaksud adalah suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain untuk melakukan pembenahan, perbaikan serta pengembangan pengetahuan dan kecakapan yang telah dimiliki, di samping itu untuk memperoleh skill dan pengetahuan baru yang mampu menjadi bekal untuk pengembangan selanjutnya secara efektif dan efisien.¹⁸

c. Fungsi Pembinaan

Fungsi dari pembinaan yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1986), hal.82-83.

¹⁸ Hamdani, *Op.cit.* hal. 12.

1) Penyampaian informasi dan pengetahuan.

Esensi dari suatu pembinaan adalah penyampaian informasi, penerimaan informasi dan pengolahan informasi tersebut sehingga menghasilkan input, yakni kemampuan seseorang dalam memahami, meresapi dan mengamalkan informasi-informasi yang didupatkannya.

2) Perubahan dan pengembangan sikap

Perubahan sikap dan perilaku diharapkan mampu diperoleh ketika seseorang itu semakin bertambah informasi, pengetahuan dan pengalamannya. Perubahan ini merupakan proses pembelajaran secara psikis dan pengolahan secara eksperimentatif dalam diri seseorang, sehingga ia mampu mengubah diri dari kebiasaan dan perilaku sebelumnya.

3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

Dari ungkapan dan menjadi sebuah perubahan nalar berpikir, diharapkan pada gilirannya mampu terlatih dan menjadi kebiasaan secara positif. Situasi demikian mampu tercapai dengan pelatihan secara bertahap dan *istiqomah*. Dalam term yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali disebutkan bahwa pembentukan serta pengembangan pribadi-pribadi yang *kaffah* dalam berbagai aspeknya dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni ; penyadaran pikiran, penambahan keyakinan, dan pembangunan keyakinan.¹⁹

Adapun uraian mengenai ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, manusia pada permulaannya akan selalu mengalami suatu situasi kebutuhan untuk memahami tuhan dan menyakininya. Kebutuhan ini dapat dilakukan dengan cara penyadaran secara berpikir, karena kesadaran untuk tindakan

¹⁹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 344.

penerimaan ataupun penolakan itu dilakukan dengan kesadaran akalnya. *Kedua*, Setiap keyakinan yang telah menyatu dalam diri seseorang akan semakin berkembang semakin kuat dan sangat kecil terbuka rasa keraguan di dalamnya. Kondisi demikian ini memungkinkan seseorang untuk semakin melakukan tindakan sinergi yang kuat akibat perkembangan keyakinannya. *Ketiga*, keyakinan yang sudah sangat berkembang dalam diri seseorang itu pada akhirnya menjadi kontrol untuk semua aktivitasnya. Kekuatan keyakinan yang sudah menyatu menjadi kekuatan luar biasa bagi pengaturan dan progresifitas seseorang.²⁰

Tahapan-tahapan tersebut di atas merupakan proses pembentukan kembali sebagai suatu mata rantai proses pembinaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap individu mempunyai talenta dan kelebihan maupun kekurangan yang berbeda-beda, maka proses pemberdayaan dan pengembangannya juga sangat kontekstual dengan kemampuan masing-masing individu.

Keperbedaan ini tidak hanya terbatas pada wilayah talenta kemanusiaan secara khusus, namun jenis kelamin, yakni keperbedaan antara laki-laki dan perempuan juga sangat memberikan pengaruh dan keperbedaan. Dan peninjauan yang keliru terhadap hal-hal ini yang sering memunculkan kerancuan dalam penanganannya.

a. Materi dan Metode Pembinaan Keagamaan.

1. Materi pembinaan keagamaan

Materi sebagai komponen yang penting dalam pembinaan harus disesuaikan dengan komposisi dan keadaan pada kadar tujuan yang ingin dicapai.

Apabila materi ini tidak mampu dirumuskan secara rapi, maka akan sangat

²⁰ Ibid., hal. 346.

mungkin menimbulkan kendala dan ketidakberhasilan. Materi pokok dalam pembinaan agama Islam, pada dasarnya disarikan dari muatan-muatan ajaran Islam yang dikaitkan dengan dimensi-dimensi lainnya secara kontekstual.

Adapun materi-materi pembinaan agama Islam tersebut adalah :

1. Aqidah (tauhid-keimanan): merupakan dimensi keyakinan, yakni keimanan sebagai etika yang mengajarkan tentang keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta dan juga meniadakan apa saja yang ada di dalamnya. Ajaran Islam yang mengajarkan tentang keimanan ini lebih sistematis terkonsep dalam rukun iman dan memunculkan *ilmu tauhid*.
2. Syari'ah (agama-keislaman) merupakan dimensi peribadatan ataupun amalan-amalan agama yang berhubungan dengan amalan secara *dhahiriyyah* dan amalan secara *bathiniyyah*. Hal-hal ini dilakukan sebagai upaya mengatur semua aktivitas hidup dan kehidupan umat manusia sehingga tertata dengan teratur. Ajaran Islam yang mengatur tentang bentuk muamalah yang demikian ini terkonsep dalam bentuk rukun Islam dan melahirkan *ilmu fiqh*.
3. Akhlak (Ihsan) merupakan dimensi aplikasi, yakni bahwa konsep-konsep dalam ajaran Islam mampu diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Inti ajaran Islam ini dijabarkan dalam bentuk akhlak dan memunculkan ilmu akhlak.
4. Materi pelengkap dari ketiga yang sudah dijelaskan tersebut adalah materi tentang al-Qur'an dan al-Hadits dan juga materi tentang sejarah Islam (*tarikh al-Islam*).²¹

2. Metode pembinaan keagamaan

²¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Ramadhan, 1993), hal. 61.

Metode pembinaan keagamaan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan adalah cara yang dipakai dalam pencapaian tujuan yang diinginkan sebagai elemen penting dalam proses pembinaan agama Islam. Mengutip pendapat Zuhairini, maka metode merupakan sarana yang harus dimiliki dalam mencapai bahan pengajaran dari tujuan yang hendak dicapai.²²

Karena pembinaan merupakan upaya pemberdayaan dan pengembangan kepribadian, maka keberhasilan dari sebuah tujuan pembinaan keagamaan sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan. Adapun metode-metode yang dipilih dan digunakan dalam pembinaan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang lebih sering diterapkan dalam proses pembinaan agama Islam. Metode ini disampaikan melalui penyampaian materi dengan penuturan lisan secara langsung. Secara umum,²³ metode ini juga menerapkan suatu kondisi dialog (tanya-jawab) pada sesi terakhir dari sebuah penyampaian ceramah.

Adapun tujuan dari metode ceramah ini adalah :

1. Menyampaikan informasi secara lengkap dan bulat dalam waktu yang telah ditentukan
2. Menyampaikan masalah mungkin tambahan masalah yang dipaparkan.
3. Mendeskripsikan pengantar suatu komunitas atau pandangan seseorang untuk mendapatkan semangat dan dorongan pada kajian-kajian selanjutnya.
4. Menyuguhkan sebuah gambaran analisis mengenai suatu masalah.

²² Zuhairini Abd. Ghofir & Slamet Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), hal.23.

²³ Mangun Harjono, hal.53

b. Metode Terarah

Metode ini digunakan dalam pembinaan agama Islam dalam bentuk pemberian tugas untuk membaca teks bacaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas bersama. Metode ini memberikan manfaat besar pada ranah pembentukan cakrawala, menambah wawasan serta pandangan peserta dalam memahami teks bacaan atas masalah yang disuguhkan.

c. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan metode yang menerapkan suatu penyajian yang telah dirancang dengan cermat dan tepat dengan menggunakan prosedur, menjalankan kegiatan yang dilengkapi dengan alat-alat secara khusus.

Dalam metode ini peserta dituntut untuk selalu aktif untuk memperagakan suatu proses dan melakukan suatu aktivitas yang telah ditentukan dengan menggunakan alat-alat secara khusus dalam mempertunjukan kemampuannya. Kegunaan dari metode ini adalah memberikan tahapan keyakinan kepada orang lain bahwa apa yang dilakukannya akan mampu membangkitkan semangat orang lain untuk mempelajari dan melakukannya. Alat yang dipakai biasanya dilengkapi pula dengan keterangan secara lisan, gambar-gambar, bagan ataupun kertas dan alat lainnya.

d. Metode Penugasan

Metode penugasan ini merupakan metode level demi level, artinya dilakukan secara berangsur-angsur di mana peserta binaan diberikan tugas yang dilakukan tidak sekaligus, namun secara berangsur-angsur, satu per satu.

Metode ini sebenarnya metode lanjutan setelah diberikannya materi pembinaan yang kemudian peserta diberikan tugas khusus untuk menyelesaikan di luar waktu kegiatan yang sedang dijalankan. Materi digunakan untuk mendorong peserta dalam memahami lebih lanjut terhadap materi yang telah disampaikan.

e. Metode diskusi.

Metode ini adalah metode yang didalamnya terdapat kegiatan untuk mendiskusikan materi yang diberikan, sehingga dengan metode mampu menimbulkan pengertian dan perubahan sikap serta perilaku peserta secara perlahan-lahan.²⁴

Peserta dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu mengemukakan pendapat dan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah yang disodorkan. Sebagaimana beberapa metode di atas, metode ini juga merupakan akselerasi dari metode-metode yang melengkapinya.

2. Tinjauan Makna Narapidana.

a. Pengertian narapidana.

Narapidana sebagaimana pengertian telah dijelaskan di atas, merupakan orang atau person yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana hukum.

Adapun kategori narapidana berdasarkan masa hukuman yang dijatuhkan adalah sebagai berikut :

1. Narapidana kelas B I yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman lebih dari satu tahun satu hari.

²⁴ Zuhairini, *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 89.

2. Narapidana kelas B II a yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman antara tiga bulan satu hari sampai satu tahun.
3. Narapidana kelas B II b yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman antara satu hari sampai dengan tiga bulan.
4. Narapidana kelas B III yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman kurungan pengganti denda.

Pada dasarnya narapidana merupakan orang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Hilang kewajiban seksual dengan lawan jenis (*loss hetero sexual relationship*)
2. Hilang rasa aman (*loss of security*)
3. Kehilangan kemauan untuk bertindak sendiri (*loss of autonomy*)
4. Hilang kemerdekaan (*loss of liberty*)
5. Hilang hak milik dan pelayanan sebagai seorang manusia (*loss of goods and service*).

b. Faktor-faktor penyebab kejahatan

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang itu dimasukkan dalam kategori terpidana adalah karena melakukan tindak kriminalitas dan kejahatan. Kejahatan yang dinilai sebagai salah satu perilaku manusia yang dapat berlaku secara dominan dalam diri seseorang, namun juga dapat dikendalikan tergantung pada temperamen yang dimiliki oleh seseorang.

Secara perundang-undangan jelas bahwa tindakan kejahatan merupakan perilaku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (tindakan *immoral*), merupakan sifat asosial yang melanggar hukum dan perundang-undangan pidana. Adapun kejahatan bila dilihat dari sudut pandang sosiologis merupakan "Semua

bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis, dan sosio psikologis sangat merugikan masyarakat, mencakup norma-norma susila dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang sudah termuat dalam undang-undang pidana maupun yang belum tercantum)".²⁵

Kejahatan mempunyai beberapa faktor sebab musababnya yang diklasifikasikan dalam lima kategori, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut;

1. kejahatan yang dilakukan bukan karena salahnya sendiri.
2. kejahatan dilakukan karena kesalahan sendiri (*psikologi hidones*)
3. kejahatan yang dilakukan oleh karena faktor lingkungan. Artinya bahwa kejahatan itu dijalankan oleh sebab keputusan yang salah, tata aturan hukum yang tidak sesuai ataupun semisal sikap oleh para oknum pejabat.
4. kejahatan yang dilakukan karena bakat yang ada pada diri perilaku (*atavisme patologi dan degenerasi*).²⁶

Sedangkan kejahatan yang dilakukan oleh karena objek hukum, maka dapat dibagi ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. kejahatan secara ekonomi, kejahatan ini meliputi tindakan penggelapan, penyelundupan, perdagangan barang-barang terlarang (seperti narkotik, miras, buku, cd porno dan lain sebagainya), penyogokan dan penyuapan.
2. kejahatan secara politik dan hamkam, seperti pelanggaran ketertiban umum, pengkhianatan, subversi, penghinaan terhadap pemimpin-pemimpin negara, melakukan sekutu kejahatan dengan musuh dan lain sebagainya.

²⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992), hal. 137.

²⁶ S. Aminah Hidayat, *Diktat Pengantar Kriminologi*, (Yogyakarta : TP, 1987) hal. 7.

3. Kejahatan secara kesusilaan, tindakan ini meliputi, pelanggaran seks, pemerkosaan, tindakan fitnah dan lain sebagainya.
4. Kejahatan terhadap jiwa dan hasrat benda orang lain.²⁷

Ada beberapa kondisi yang dialami oleh para narapidana secara psikologis.

Adapun kondisi-kondisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. frustrasi, (tekanan perasaan) adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan berhadapan dengan hambatan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, ataupun hambatan itu masih di dalam persangkaan seseorang.
2. Konflik (pertikaian batin) adalah munculnya dua situasi yang berbeda yang datang dan harus diambil keputusan dalam waktu yang bersamaan.
3. Kecemasan, yakni hasil interpretasi dari berbagai proses emosi yang bercampur dan terjadi saat seseorang sedang mengalami frustrasi ataupun konflik batin.²⁸

3. Analisis Gender dalam Interaksi Sosial

Gender merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antar laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, jadi perbedaan gender bukanlah perbedaan secara biologis, yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) antara laki-laki dan perempuan yang secara kodrat Tuhan diciptakan secara permanen.²⁹ Dari definisi ini, maka dapat dipahami bahwa perbedaan gender sebenarnya diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Gender bukan saja masalah perbedaan laki-laki dan perempuan semata, namun hasil proses sosial dan kultural.³⁰ Sehingga kondisi ini akan sangat berbeda antara satu waktu dengan waktu lainnya dan

²⁷ S. Aminah Hidayat, *Op.cit.* hal.14.

²⁸ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV. Haji Massagung, 1990) hal. 24-27.

²⁹ Mansur faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1996), hal.71
Pendapat demikian ini sebagaimana dikemukakan juga oleh Oakley dalam *sex, gender dan society*,(1972).

³⁰ Caplan dalam *The Cultural Construction of Sexuality*, (1987)

juga keperbedaan tempat sangat memberikan pengaruh. Namun keperbedaan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah-ubah.

Gender sebagai media analisis, pada umumnya diterapkan oleh para pakar ilmu sosial konflik yang mempunyai konsentrasi pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Hal ini dikarenakan oleh proses kultural dan sosial yang membentuk perbedaan gender tersebut melahirkan peran gender (*gender role*) dan tidak dianggap menimbulkan masalah. Pada kenyataan sosial menunjukkan adanya manifestasi ketidakadilan gender.

Keperbedaan³¹ tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, Munculnya marginalisasi secara ekonomi bagi kaum perempuan. *Claim* pekerjaan semisal perempuan sebagai guru taman kanak-kanak, sekretaris dan beberapa pekerjaan lainnya yang berpengaruh pada kesenjangan gaji yang diberikan kepada mereka.

Kedua, terjadinya subordinasi pada satu jenis kelamin, Dalam masyarakat, rumah tangga ataupun negara banyak sekali kebijakan yang memandang “tidak penting” bagi kaum perempuan. Anggapan ini adalah posisi-posisi yang diklaimkan bagi perempuan sebagai pekerja dapur, tidak berpendidikan tinggi dan lain-lain. Dalam permasalahan hukum misalnya keabsahan kesaksian yang diberikan oleh perempuan ataupun kuantitas warisan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Ketiga, pelabelan (*stereotype*) secara negatif terhadap jenis kelamin tertentu, sehingga menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan lainnya. Hal ini sebagaimana keyakinan masyarakat bahwa kaum laki-laki adalah pencari nafkah (*bread winner*) dan perempuan hanya sebagai tambahan sehingga hanya dibayar murah.

³¹ Mansur faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 72-80

Keempat adalah kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu. Kekerasan ini sering kali berbentuk fisik semacam pemerkosaan maupun pemukulan. *Stereotype* ini lahir dalam konteks sosial bahwa perempuan sebagai kalangan yang lemah secara fisik dibandingkan kalangan laki-laki, sehingga banyak menerima bentuk-bentuk diskriminasi.

Kelima adalah peran gender perempuan sebagai ibu rumah tangga, maka umumnya perempuan merupakan kalangan yang bekerja secara domestik. Beban tanggung jawab sebagai pekerja domestik dan sebagai pekerja dari luar rumah menjadi sebuah hubungan cara produksi yang feodalistik (*feudalistic made of production*).³²

Dari deskripsi analisis yang demikian ini, pertanyaannya adalah apakah sebuah gerakan feminisme merupakan gerakan perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum laki-laki ataukah gerakan melawan sistem dan struktur yang mengakibatkan adanya marginalisasi dan diskriminasi yang menyengsarakan? Untuk menjawab pertanyaan ini, nampaknya perlu ditinjau ulang sekilas tentang feminisme dan perkembangannya. Istilah feminisme pertama kali ditemukan oleh Hubertine Auclert pada tahun 1880-an di Perancis dalam jurnalnya *La Citoyenne*. Istilah ini juga digunakan untuk mengkritisi dominasi laki-laki dan menuntut eksistensi hak-hak perempuan dan emansipasi yang dijanjikan oleh revolusi Perancis.³³ Pada awal dekade abad XX istilah feminisme muncul di Britain Inggris, kemudian pada tahun 1910-an muncul di Amerika Serikat. Pada tahun 1920-an istilah ini mulai digunakan oleh masyarakat Islam di Mesir dalam bahasa Arab dikenal sebagai *nisa'iyya* atau feminisme.

³² *Ibid.*, hal. 78-80.

³³ *Islamic Feminism: What's in a Name?*, (terakses 23 September, 2004); tersedia di <http://www.al-ahram weekly online>.

Feminisme muslim merupakan gerakan perempuan yang tidak mesti menggunakan ajaran Islam sebagai sumber nilai untuk membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan, sebaliknya mereka bisa saja menggunakan nilai-nilai sekuler, akan tetapi yang penting adalah seorang muslim itu yang membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Sedangkan feminisme Islam adalah mereka yang menggunakan ajaran Islam sebagai dasar gerakan atau sebagai sumber nilai untuk membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Seseorang atau suatu kelompok yang berasal dari luar Islam bisa dikategorikan sebagai feminisme Islam ketika mereka menggunakan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan dasar pergerakan.

Konsep dan konstruksi gerakan feminisme Islam yang berkembang di suatu daerah tertentu berbeda dengan daerah lain, perbedaan konsep dan konstruksi tersebut, secara umum gerakan feminisme Islam bisa didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang dibentuk oleh perempuan Muslim sebagai agen independen untuk mendefinisikan kembali kehidupan mereka sendiri sebagai perempuan, menentang hegemoni patriarkal, dan memperjuangkan tatanan gender yang lebih egaliter dalam keluarga, komunitas, dan bangsa pada zaman modern ini³⁴.

Omaima Abou-Bakar menjelaskan definisi dan ciri-ciri feminisme Islam sebagai berikut;

- 1) Feminis Islam tidak hanya mengkritisi sejarah Islam dan hermenutik, tetapi juga memberikan alternatif-alternatif dan mencari solusi atas persoalan-persoalan perempuan yang bersumber dari nilai-nilai keislaman. Ini dilakukan melalui kajian wacana keislaman yang berkaitan dengan persoalan keadilan gender (*gender-*

³⁴ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern In Islamic World*, (Oxford University Press, 1995), hal. 19.

justice). Kajian feminis Islam terpusat pada al-Quran dan Hadits. Mereka fokus pada pemahaman secara *pure* atas kedua sumber tersebut untuk memperoleh pesan yang esensial dan spirit Islam. Karena selama ini fiqh sebagai realitas sosio-budaya masyarakat serta tradisi sangat dominan dan telah mengikat al-Quran dan hadis.

- 2) Feminis Islam melakukan reinterpretasi teks pada ayat-ayat yang kontroversial untuk memperoleh makna-makna tentang equality dan keadilan gender dalam rangka meng-*counter* penafsiran-penafsiran tradisional yang menjadi pedoman selama ini dan melawan superioritas laki-laki atas perempuan. Ini menjadi salah satu fokus karena penafsiran tradisional tentang ayat-ayat gender pada perbedaan peran-peran sosial untuk menjustifikasi hubungan yang tidak seimbang³⁵.

Pada paroh kedua abad kedua puluh, tatkala perempuan kelas atas dan menengah mendapatkan akses lebih penuh dalam kehidupan publik dan integrasi dalam masyarakat, kaum feminis menulis tentang peran dan hubungan gender dalam keluarga dan masyarakat, tentang pelecehan dan eksploitasi seksual, misogini dan patriarki, serta penindasan gender pada perempuan yang dikaitkan dengan penindasan imperialis.³⁶

Feminis Islam sendiri melihat akar persoalan perempuan terletak pada misinterpretasi teks al-Qur'an, sehingga melahirkan bias gender, sementara di dalam al-Qur'an sendiri perempuan sangat dihormati dan tidak diskriminatif terhadap perempuan. Amina Wadud mengatakan adanya bias gender dalam penafsiran teks tidak lepas dari peran penulisnya yang mayoritas adalah laki-laki³⁷. Dari metode yang digunakan oleh penafsir "laki-laki" tersebut tidak akan menghasilkan sesuatu yang objektif dan

³⁵ *Islamic Feminist, What's in Name? Preliminary Reflection* Baca di <http://www.ithaca.edu>. diakses tanggal 26 Mei, 2005.

³⁶ Ibid., hal. 22.

³⁷ Amina Wadud., *Op.cit.*, hal. 2.

melahirkan bias gender karena subjektifitas penafsir yang muncul, akibatnya perempuan tidak pernah memperoleh sesuatu yang diinginkan karena penafsir tidak pernah memperhatikan kebutuhan mereka, hanya mewakili kepentingan laki-laki.

Agama yang menjadi salah satu sumber budaya mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk pola gender seseorang. Misalnya, hasil penafsiran teks yang dilakukan oleh tokoh agama (laki-laki) akan menentukan peran gender kekelakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*) seseorang. Ketika hasil penafsiran tersebut disosialisasikan kepada umat lewat keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat atau negara, kemudian dijadikan sebagai ajaran agama yang harus diyakini dan dipegang kebenarannya oleh umat.

Menurut Meredith B. McGuire agama berfungsi sebagai pembentuk identitas gender (*gender identity*) seseorang³⁸. Dia menambahkan bahwa dalam ajaran agama terdapat beberapa hal yang memberikan legitimasi terbentuknya peran gender perempuan, yaitu: *Pertama* adalah simbol dan mitos (*symbolism and myth*). Simbol-simbol keagamaan sering menyatu dengan sistem strata sosial dalam masyarakat, begitu juga dengan bahasa-bahasa kitab suci. Mitos atau cerita dalam kitab suci juga sering menyudutkan perempuan, sehingga asumsi yang berkembang bahwa perempuan adalah negatif. Misalnya, dalam sejarah penciptaan, Hawa diceritakan sebagai orang yang bertanggung jawab atas terjerumusnya Adam sehingga harus dikeluarkan dari surga³⁹.

Kedua, adalah norma-norma moral (*moral norms*). Agama menciptakan norma-norma moral yang sesuai dengan peran gender perempuan. Meskipun setiap budaya mempunyai pandangan yang berbeda tentang pakaian yang baik untuk perempuan, tetapi

³⁸ Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1981), hal. 89.

³⁹ Meredith B. McGuire, *Op.cit.*, hal. 92.

norma-norma agama sering memberikan konsep moral sendiri. *Ketiga*, adalah ungkapan-ungkapan ritual (*ritual expression*). Banyak agama yang menempatkan perempuan dalam posisi ritual di rumah, misalnya dalam menyalakan lilin Sabbath, menyusun altar-altar keluarga, membawa air suci yang digunakan di rumah, atau memasak makanan tamu dalam acara maulid Nabi Muhammad dan lain-lain. Semua aktivitas-aktivitas ritual ini dilihat sebagai ketetapan peran gender mereka sebagai ibu rumah tangga⁴⁰.

Persoalan-persoalan gender yang ditemukan di lapangan paling tidak tetap berangkat dari latar belakang perjuangan feminisme. Gerakan-gerakan kesetaraan ini juga merambah dalam segala segi kehidupan, tidak terkecuali miniatur interaksi para narapidana di LAPAS Wirogunan. Persoalan dominan yang diperjuangkan dalam kesetaraan gender adalah adanya pihak yang terdeskritkan baik bagi pihak yang berkelamin putra maupun putri Pelaksanaan pembinaan keagamaan di LAPAS Wirogunan juga melibatakan semua aspek baik program, materi, metode pendekatan dana bahkan media. Pada pelaksanaan aspek-aspek ini yang akan rentan dengan munculnya “ketidaksetaraan gender. Maka secara spesifik teori yang diterapkan untuk menganalisa persoalan gender di Lapas dan mencari solusi penyelesaian atas Lapas Wirogunan dengan masalah tersebut adalah teori *Gender Analisis Pathway* (GAP). Teori yang diaplikasikan dalam menelusuri masalah pelaksanaan pembinaan Agama Islam dalam perspektif kesetaraan gender, yakni tinjauan terhadap pembinaan yang diarahkan bagi para narapidana sebagai pembinaan keagamaan yang mengedepankan kesetaraan gender dalam pelaksanaan program-program lembaga pemasyarakatan dengan harapan mampu mendapatkan kesamaan perlakuan dalam upaya mempersiapkan mereka untuk kembali bergaul di tengah-tengah masyarakat. Hakikat pembinaan ini adalah

⁴⁰ Ibid., hal. 93.

penghargaan atas kesamaan hak-hak kemanusiaan secara adil secara fisik maupun psikologis sehingga membentuk karakter individu yang baik dan taat pada hukum serta mengupayakan peningkatan perilaku atas perbuatan-perbuatan buruk di masa lampau.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *penelitian kualitatif* dengan menerapkan metode pendekatan struktural fungsional, yakni interpretasi terhadap masyarakat yang dinyatakan sebagai suatu sistem yang memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga di mana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri.⁴¹ Dalam hal ini penulis menelaah fungsi salah satu lembaga di masyarakat yaitu lembaga pemasyarakatan Wirogunan. Lembaga ini yang mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lain. Pendekatan ini didasarkan pada analogi yang sudah ada sejak dulu, yaitu antara masyarakat dan organisme.⁴²

Struktural fungsional ini lebih menelaah fungsi masyarakat sebagai organisme sosiologis, sehingga ia berdiri dalam institusi sosial. Dalam teori Durkheim dinyatakan bahwa fungsi struktur sosial adalah persesuaian (*correspondence*) antara institusi itu dengan kebutuhan masyarakat.⁴³ Lembaga pemasyarakatan sebagai institusi sosial yang menghukum anggota yang melanggar norma dan nilai kesusilaan, maka logisnya semakin banyak orang yang melakukan tindak kriminal, semakin penting pula keberadaan LP.

2. Subjek Penelitian

⁴¹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), hal.25.

⁴² Soleman B. Taneka, *Struktur dan Proses Sosial ; Suatu Pergaulan Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 24.

⁴³ *Ibid.*, hal.25

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah semua sumber di mana data diperoleh yang menjelaskan keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.⁴⁴ Penentuan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*), yaitu bahwa pemilihan sampel yang ditentukan berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan.⁴⁵

Key informan di sini yang digunakan sebagai metode dalam menentukan subjek, sedangkan yang dimaksud dengan *key informan* adalah responden yang dianggap mengetahui aspek-aspek penelitian⁴⁶. Dalam hal ini, maka yang menjadi *key informan* adalah para pembina keagamaan sebagai sumber informasi tentang menumbuhkan sikap dan pemberi materi agama Islam di lembaga pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Di samping para staff LAPAS yang memiliki tanggungjawab pada bidang kajian penelitian ini. Para napi pilih beberapa saja yang dijadikan sumber diwawancarai serta observasi peneliti saat di lapangan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara.

Metode wawancara ini sebuah metode untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari seorang responden dengan jalan tanya jawab secara sistematis sesuai dengan tujuan yang diinginkan dicapai dalam penelitian.⁴⁷

Metode digunakan untuk mendapatkan data tentang dasar dan tujuan, sumber dana, fasilitas yang dimiliki, keadaan pembinaan, keadaan para narapidana,

⁴⁴ Masri Singarimbun dan Safian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 108.

⁴⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1996), hal.11.

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988), hal.90.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 129. Baca juga Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hal.129.

kepemimpinan, metode-metode pembimbingan yang diterapkan serta mendapatkan gambaran tentang segala aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Adapun yang menjadi sasaran utama metode ini adalah para petugas, pengurus dan pembinaan, di mana daftar pertanyaan berdasarkan pedoman interview yang telah dipersiapkan. Dan representasi sampling dari para napi yang peneliti wawancarai tentang pandangan mereka tentang pendidikan Islam selama di LAPAS.

b. Metode observasi

Metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena dalam penelitian yang sedang diselidiki.⁴⁸ Dalam pelaksanaan penelitian ini observasi yang dilakukan adalah *partisipatoris aktif* yakni peneliti ikut langsung terjun dalam proses pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, walaupun memang tidak keseluruhan aktifitas peneliti mengikutinya, karena faktor teknis dan aturan yang diterapkan oleh pihak LAPAS terhadap pihak luar. Metode ini dipilih sebagai media mendapatkan data-data dalam penelitian yang akan menguraikan gambaran tentang keadaan lokasi, situasi, dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh lembaga serta aktivitas pembinaan yang dilaksanakan di LAPAS.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode penyelidikan yang diorientasikan pada penjelasan mengenai aktivitas, kegiatan dan berbagai hal yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya melalui sumber data dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai latar belakang berdirinya lembaga pemasyarakatan, kondisi struktur organisasi, daftar inventaris dan lain sebagainya.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hal.129.

4. Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan cara menyederhanakan data yang terkumpul supaya mudah untuk dipahami. Analisis data ini bertujuan untuk membuat penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca maupun untuk ditafsirkan oleh pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis data kualitatif*, yaitu data yang didapat dari lapangan tidak berwujud angka. Data-data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk uraian-uraian yang berupa kalimat-kalimat dan akan dianalisa secara *deskriptif non-statistik*.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan satuan kepada pola kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditentukan⁴⁹ dan dapat dirumuskannya hipotesis kerja yang disarankan oleh data peneliti dalam analisis data.⁵⁰

a) Kesimpulan data

Data di lapangan dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi data yang diperoleh berupa dokumen yang menjelaskan perilaku subjek penelitian dalam proses penelitian ini digunakan model triangulasi, yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan⁵¹ Metode triangulasi yang digunakan adalah metode ganda dan sumber ganda. Misalnya hasil wawancara dengan satu staff dapat di cek dengan sumber lain, yakni kepala LAPAS

b) Reduksi data

⁴⁹ Lexy L. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2000) hal. 103

⁵⁰ A. Micheil *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjeheb Rohidi, (Jakarta, UI Pres 1992) hal, 16, 17, 19

⁵¹ Sukiman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah)* Pendidikan Islam Vol. 4. No.1 Yogyakarta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003. 143. Baca pula Lexy L. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2000) hal. 178.

Reduksi data sering diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada suatu bentuk penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan. Reduksi data bukan suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

c) Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan sebagai penyajian sebagian informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan untuk memperoleh kesimpulan serta pengambilan tindakan dalam penyajian data yang di analisis secara deskriptif yaitu menguraikan keseluruhan data yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam objek yang di teliti.⁵² Oleh karena itu semua data-data lapangan yang berupa hasil-hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di analisis sehingga memunculkan deskripsi.

d) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan keseluruhan penggambaran yang utuh dari objek yang sedang di teliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam satu bentuk pada penyajian data yang melahirkan informasi tersebut, peneliti melihat apa yang sedang diteliti dan menentukan kesimpulan-kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini mungkin hampir sama dengan pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada data-data lapangan pada tahap sebelumnya, verifikasi juga dilangsungkan untuk meneruskan keabsahan data. Keabsahan data dapat diperoleh dengan cara menerapkan *trianggulasi*, pengecekan data dari staff kepada

⁵² Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indo, 1996), hal.10.

kepala LAPAS dan dapat pula dengan jalan pengecekan data dokumentasi dengan wawancara pada key informan yang telah ditentukan.

F. Sistematika pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan kajian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori, lalu metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada Bab kedua memberikan gambaran secara umum tentang Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Pada bab ini memuat uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan karyawan, narapidana, tahanan dan keadaan sarana prasarana.

Dan pada Bab ketiga lebih merupakan analisis terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Bab ini menguraikan hal-hal tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana putra dan putri dalam perspektif kesetaraan gender di lembaga pemasyarakatan, lalu dijelaskan kontribusi pembinaan keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi para narapidana putra dan putri di lembaga pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.

Penelitian ini diakhiri dengan Bab keempat yang merupakan penutup. Dalam penutup ini secara ringkas berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari deskripsi dan analisa-analisa data yang penulis jelaskan dalam laporan skripsi di atas, kiranya penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembinaan Agama Islam bagi para narapidana merupakan proses upaya melatih narapidana untuk ajaran agama Islam sehingga mampu dijadikan kebiasaan terpuji, dan menjadi karakter serta sifat yang kuat terinternalisasi dalam diri narapidana. Dengan pembekalan ini diharapkan para narapidana mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan tidak kembali melakukan perilaku yang buruk. Guna mencapai tujuan pembinaan tersebut, pihak LAPAS mendatangkan Pembina-pembina yang mempunyai kapasitas keilmuan beragama baik yang berasal dari petugas Lapas, dari Departemen Agama, dari tokoh masyarakat, serta lembaga-lembaga yang mempunyai hubungan kuat dengan LAPAS.
2. Pembinaan agama Islam di Wirogunan di bagi dua, pertama bagi Narapidana putra dan bagi narapidana Putri. Adapun program, materi dan metode serta media yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam ini telah disesuaikan dengan anak didik yaitu para narapidana putra maupun materi yang diberikan kepada Narapidana putri baik secara perorangan dan kelompok. Materi yang diberikan di LAPAS Wirogunan

Yogyakarta telah mencerminkan muatan materi keagamaan Islam yang disesuaikan pula dengan kapasitas para napi sebagai sasaran didik dalam pembinaan keagamaan Islam. Begitupun metode penyampaian materi yang diterapkan sudah cukup representatif dan variatif, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pembentukan tim, dan terkadang metode pemberian tugas. Adapun media dan pendekatan yang diterapkan masih sangat terbatas dan menyesuaikan dengan kemampuan pihak LAPAS sendiri maupun para napi putra dan putri dengan keragaman basis mereka sebelumnya. Pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap, minat, serta penanaman nilai-nilai luhur dalam agama maupun masyarakat serta pengkondisian lingkungan merupakan aplikasi dari bentuk pembinaan yang dikembangkan oleh pihak LAPAS Wirogunan Yogyakarta.

3. Keperbedaan *background* sosial budaya dan taraf pendidikan yang sangat senjang merupakan faktor-faktor penting yang menyebabkan munculnya perilaku bias gender di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan ini. Keperbedaan tersebut kemudian berimbas menjadi penyebab perbedaan kebijakan lembaga yang bias gender. Hal ini merupakan hasil observasi baik yang dilihat dari indikasi pemberian tugas maupun hukuman ketika terjadi pelanggaran peraturan oleh para napi dalam LAPAS sendiri. Keterbatasan pembina, tempat, dana, dan waktu, di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wirogunan Yogyakarta merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penyelenggaraan pembinaan kepribadian (ajaran agama Islam) dalam hal subyek (pembina), obyek (napi putra

maupun putri), materi, metode dan pendekatan, secara bersamaan baik dalam jadwal dan materi. Lapas Wirogunan Yogyakarta hanya memiliki 3 tempat pembinaan, yaitu ruang utama, ruang pendidikan, dan masjid. Alokasi dana pembinaan kemandirian dan konsumsi merupakan alokasi biaya yang besar sehingga upaya pembinaan kepribadian menjadi terbatas. Materi-materi disampaikan pun dilakukan secara seragam, dasar, umum, dan memungkinkan diserap meski oleh para napi, karena faktor waktu yang terbatas dan pengaturannya yang sulit dilakukan jika pembinaan dilakukan secara seragam di samping faktor lain semisal keluar masuknya penjara bagi para napi secara bergantian. Terlepas dari kelemahan dan kendala yang melingkupi proses pembinaan Keagamaan Islam di lembaga Pemasyarakatan, namun kontribusi yang sangat nyata telah banyak dirasakan oleh para Napi. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku para Napi saat di LAPAS maupun setelah keluar dari lembaga terbukti dengan adanya beberapa alumni LAPAS yang bahkan mampu mendirikan lembaga pondok pesantren.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang kompeten dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di LAPAS adalah sebagai berikut:

1. Kepada dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta;
 - a. Untuk mengoptimalkan pembinaan Agama Islam di LAPAS Wirogunan kiranya secara internal dapat dimaksimalkan upaya

pemberian teladan yang baik dari para pegawai LAPAS terkhususnya dari para elit pengurus LAPAS. Hal-hal ini dapat dimulai dari hal-hal yang kecil dalam perilaku keseharian ketika di Lapas.

- b. Adapun penguatan faktor eksternal, perlu adanya pembuatan system pedoman-pedoman pembinaan yang lebih mendorong para Napi dalam menjalankan pembiasaan perilaku positif saat menjalani terapi di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dapat dilakukan dengan penambahan pengetahuan dengan melakukan studi banding maupun pemberdayaan para pegawai Lapas sebagai upaya pembenahan pembinaan di Lapas.
- c. Pentingnya sumber daya manusia yang membina para napi, maka sekiranya diupayakan penambahan para pembina yang benar-benar kapabel di bidangnya, baik lewat jalur formal maupun informal sehingga para napi tidak mengalami kejenuhan dan juga mampu mengeliminasi perilaku kesenjangan gender yang masih sangat kental.
- d. Penting sekiranya dibuat system evaluasi pembinaan keagamaan sehingga mampu mengetahui progress dari para napi selama menjalani masa pembenahan diri di dalam LAPAS. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan koordinasi dari pihak Lapas dengan pihak pembina keagamaan yang dapat berupa evaluasi setiap satu bulan sekali sesuai kesepakatan kedua belah pihak.
- e. Untuk mengurangi kesenjangan sebagai bias gender maka perlu dilakukan kajian mendalam dari pihak Lapas dan hal yang cukup urgen untuk diupayakan dalam jangka pendek adalah penanganan pembinaan

yang berbeda menurut tingkat pendidikan ataupun persesuaian masa hukuman, supaya pembinaan dapat lebih efisien. Begitupun perhatian belum seimbang bagi kalangan nabi putri juga dirasakan sebagai suatu perilaku diskriminasi dari pihak lembaga maupun dari para Pembina Agama Islam. Dan penyeragaman dilakukan bagi nabi yang berpendidikan beda karena keterbatasan tempat, dana dan waktu.

- f. Penting untuk dilakukan optimalisasi jaringan dengan berbagai lembaga ataupun institusi lain yang terkait sebagai upaya memperkuat kualitas pembinaan Agama Islam yang tidak berbias gender, di samping sebagai upaya penanganan terhadap kendala keuangan, dll.

2. Kepada para pembina atau penyuluh Agama Islam

- a. Penting untuk membuat sistematika bahan pengajaran atau pembinaan sehingga dalam manajemen evaluasi dapat diperoleh evaluasi yang maksimal. Begitupun penting dibuatkan kurikulum serta penambahan materi yang relevan dengan kondisi kekinian
- b. Metode pembinaan bagi orang dewasa tampaknya penting untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di lembaga Pemasyarakatan ini. Sehingga keterbukaan untuk saling *share* dan dialog antara para nabi lebih terbuka dan memungkinkan lebih efektifnya sistem pembinaan di Lapas.
- c. Pembina diharapkan mampu memilih langkah-langkah nyata pemberian materi dan perhatian yang lebih berpihak pada kesetaraan gender bagi para Nabi baik putra maupun putri karena itu merupakan

hak-hak yang sama bagi semua nabi, yakni mereka yang dalam proses pembenahan diri menuju kepribadian yang sholeh dan sholehah tanpa memandang jenis kelaminnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan anugerah dan karuniaNya bagi seluruh makhluk. Penulis bersembah sujud kepadanya atas terselesaikannya penulisan laporan skripsi ini. Semoga skripsi yang sangat jauh dari kesempurnaan ini akan memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi siapapun yang sempat membaca dan mengkritisi skripsi ini.

Atas segala kekurangan dan kelemahan dalam tulisan skripsi ini penulis dengan terbuka sangat mengharap masukan saran dan kritik demi pembenahan karya yang sederhana ini. Ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada imbalan yang pantas disuguhkan kecuali ungkapan *jazakumullah kahoiron katsiro*. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad S. Soema Dipraja dan Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, (Bandung : Bina Cipta, 1979).

Abdulla Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, Diponegoro, 1989.

Amina Wadud, *Qur'an and Women, Reading the Sacred Text From a Women's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.

A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta : 1983.

Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Bandung : Pustaka Perpustakaan Salam ITB, 1983.

Jennifer S. King “*Western Feminism vs. Islamic Feminism: Analyzing a Conceptual Conflic*” (MA. disertasi, Central Connecticut State University New Britain, 2003.

Keputusan Menteri Kehakiman RI No. 02, tentang *Pola Pembinaan Narapidana*, tahun 1990.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, Jakarta : CV. Rajawali, 1992.

Mansur faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

GBHN, *Ketetapan MPR RI 2004*.

Masri Singarimbun dan Safian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES, 1985.

Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context*, California: Wadsworth Publishing Company, 1981.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, Jakarta: Gramedia, 1986.

S. Aminah Hidayat, *Diktat Pengantar Kriminologi*, Yogyakarta : TP, 1987.

Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1986.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, Jakarta : Gramedia, 1986.

Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta : Gramedia, 1986.

Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang : Toha Putra, 1973.

Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, Yogyakarta : Fakultas UGM, 1987.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1980.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Jakarta : Pelita, 1980.

Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1989.

Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1986.

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1976.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Cv Haji Masagung, 1990.

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya : Ramadhan, 1993.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1991.

Zuhairini Abd. Ghofir & Slamet Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989.

Zuhairini, *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

Islamic Feminism: What's in a Name?, terakses 23 September, 2004; tersedia di <http://www.al-ahram weekly online>.

John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern In Islamic World*, Oxford University Press, 1995.

Islamic Feminist? What's in Name? Preliminary Reflection terakses 26 Mei, 2005); tersedia di <http://www.ithaca.edu>.

Pedoman Interview

A. Untuk Kasubsi (Kepala) Pengelola Lembaga Pemasyarakatan Wiragunan Yogyakarta.

- 1) Kapan dan bagaimana sejarah berdirinya lembaga pemasyarakatan?
- 2) Bagaimana letak geografi lembaga pemasyarakatan? (Alamat dan batas-batasnya)
- 3) Berapa luas tanah dan bangunan yang ada di lembaga pemasyarakatan?
- 4) Berapa keadaan karyawan yang ada di lembaga pemasyarakatan?
- 5) Bagaimana struktur organisasi lembaga pemasyarakatan?
- 6) Apa sarana dan prasarana yang ada di lembaga pemasyarakatan?
- 7) Apa sebenarnya tujuan/ visi misi, lembaga dan perkembangannya ?

B. Untuk kasubsi Pelayan di Lembaga pemasyarakatan

- 1) Apa yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan?
- 2) Apa yang dimaksud dengan narapidana ?
- 3) Apa yang dimaksud dengan tahanan ?
- 4) Berapa jumlah para narapidana berdasarkan klasifikasi masa hukuman?
- 5) Berapa jumlah narapidana berdasarkan pembagian jenis kelamin?
- 6) Dari manakah dana yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan pembinaan agama di lembaga pemasyarakatan ?

C. Untuk Pembina Agama di Lembaga Pemasyarakatan

- 1) Apa yang menjadi tujuan dari pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan
- 2) Materi apa saja yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan bagi narapidana putri?
- 3) Materi apa saja yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan bagi narapidana putra?
- 4) Apa saja yang menjadi pedoman-pedoman pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan ?
- 5) Apa saja Inventaris LP, dan alat-alat pembinaan yang diberikan kepada para narapidana putri?
- 6) Apa saja Inventaris LP, dan alat-alat pembinaan yang diberikan kepada para narapidana putra ?
- 7) Bagaimana tentang kurikulum pengajaran ataupun buku-buku pedoman pembinaan PAI di LP Wiragunan?
- 8) Adakah perbedaan kurikulum pengajaran ataupun buku-buku pedoman pembinaan PAI bagi narapidana yang putra dengan yang putri yang signifikan di LP Wiragunan ?
- 9) Adakah Dokumen-dokumen evaluasi pelaksanaan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan?
- 10) Adakah perbedaan pada dokumen-dokumen evaluasi pelaksanaan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan bagi narapidana putra dengan narapidana putri ?

D. Pembina PAI dalam pembinaan keagamaan di LP

1. Apa saja langkah yang selama ini telah dilakukan dalam upaya pembinaan keagamaan bagi para narapidana ?
2. Bagaimana sikap dan tanggapan para narapidana putra terhadap materi pengajaran agama yang disampaikan ?
3. Bagaimana sikap dan tanggapan para narapidana putri terhadap materi pengajaran agama yang disampaikan ?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung bagi narapidana putra di lembaga pemasyarakatan Wiragunan selama ini ?
5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung bagi narapidana putri di lembaga pemasyarakatan ini ?
6. Apa saja yang menjadi faktor penghambat proses pembinaan keagamaan bagi para narapidana putra di lembaga pemasyarakatan?
7. Apa saja yang menjadi faktor penghambat proses pembinaan keagamaan bagi para narapidana putri di LP?

TRIANGULASI DATA

| No | Jenis Data | Alat Mendapatkannya | | | |
|----|---------------------------------|--|---|--|--------------|
| | | Observasi | Dokumentasi | Wawancara | Har i/tgl |
| 1. | Letak geografis | - | Alamat dan batas-batasnya | Kepala lembaga pemasyarakatan | - |
| 2. | Sejarah berdiri | - | Tujuan/ visi misi, latar belakang berdirinya, tahun berdiri dan perkembangan nya, | Kepala lembaga pemasyarakatan | - |
| 3. | Fasilitas pembinaan | Inventaris LP, Alat-alat pembinaan, gedung | Pedoman-pedoman pembinaan keagamaan | Kepala lembaga pemasyarakatan dan para pembina | - |
| 4. | Pelaksanaan pembinaan keagamaan | Aktifitas-aktifitas pembinaan keagamaan | Dokumen-dokumen evaluasi pelaksanaan pembinaan | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | |

| | | | | | |
|----|--|---|-----------|---|---|
| | | | keagamaan | | |
| 5. | Materi pembinaan | - | - | Para pembina lembaga pemasyarakatan | |
| 6. | Upaya para pembina dalam pembinaan keagamaan | Ceramah, Pengarahan, Penugasan, dan Diskusi | - | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | - |
| 7. | Sikap narapidana putra | Antusias, ramah, terbuka, setia kawan, disiplin, sensitif dengan lingkungan sekitar | - | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | - |
| 8. | Sikap narapidana putri | Antusias, ramah, terbuka, setia kawan, disiplin, sensitif dengan lingkungan sekitar | - | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | - |

| | | | | | |
|-----|---|-------------------|---|---|---|
| | | | | | |
| 9. | Faktor pendukung bagi para narapidana putra | Faktor pendukung | - | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | - |
| 10. | Faktor pendukung bagi narapidana putri | Faktor pendukung | - | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | - |
| 11. | Faktor penghambat narapidana putri | Faktor penghambat | - | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | - |
| 8. | Faktor Penghambat narapidana putri | Faktor penghambat | - | Para pembina keagamaan lembaga pemasyarakatan | - |

